

**IBRAH DARI KISAH IBRAHIM DAN ISMAIL
(PENAFSIRAN SURAT ASH-SHAFFAT AYAT 102-107)**

Skripsi:

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

Akhmad Abdul Chafid Aqil

NIM: E03217008

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya,

Nama : AKHMAD ABDUL CHAFID AQIL

NIM : E03217008

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 28 Oktober 2021

Saya yang menyatakan,



Akhmad Abdul Chafid Aqil

E03217008

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Akhmad Abdul Chafid Aqil

NIM : E03217008

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul : HIKMAH KISAH IBRAHIM DAN ISMAIL (Penafsiran Surah Ash-Shaffat Ayat 102-107)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqosah skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 28 Oktober 2021

Pembimbing



Drs. Fadirul Hakam Chozin, M.M

NIP. 195907061982031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Ibrah dari Kisah Ibrahim dan Ismail (Penafsirah Surah Ash-Shaffat Ayat 102-107) telah diuji didepan tim penguji pada tanggal 30 November 2021.

Tim Penguji:

1. Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M
2. Dr. H. Abu Bakar, M.Ag
3. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel
4. Moh. Yardho, M.Th.I



Surabaya, 11 Januari 2022



Dekan

Dr. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP : 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Akhmad Abdul Chafid Aqil
NIM : E03217008
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : akhmadchafidaqil@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain

(.....)

Yang berjudul :

HIKMAH KISAH IBRAHIM DAN ISMAIL (Penafsiran Surah Ash-Shaffat ayat 102-17) beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Agustus 2021

Penulis

(AKHMAD ABDUL CHAFID AQIL)

ABSTRAK

Akhmad Abdul Chafid Aqil, *Hikmah dari Kisah Ibrahim dan Ismail (Penafsiran Surah Ash-Shaffat Ayat 102-107)*

Terdapat berbagai macam kisah yang dikisahkan dalam Alqur'an, seperti tentang penciptaan bumi hingga alam barzah, peristiwa-peristiwa pada masa lampau yang telah terjadi, atau kisah kehidupan seorang Nabi dan Rasul pada zaman dahulu. Kisah kehidupan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail merupakan salah satu kisah yang telah dikisahkan dalam Alqur'an yang memiliki hikmah dalam mempelajari kisah tersebut. Kisah tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari pada zaman modern ini.

Permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Bagaimana kisah dalam Alqur'an, 2). Bagaimana bentuk penafsiran ulama terhadap surah Ash-Shaffat ayat 102-107, 3). Bagaimana hikmah dari penafsiran surah Ash-Shaffat ayat 102-107 tentang kisah Ibrahim dan Ismail dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penafsiran ulama pada surah Ash-Shaffat ayat 102-107 serta mengambil hikmah dari kisah Ibrahim dan Ismail dalam surah tersebut.

Dari berbagai permasalahan tersebut, untuk melakukan penelitian dan menganalisa permasalahan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni dengan menyajikan beberapa sumber data dan disajikan dalam bentuk kalimat. Sedangkan teori yang digunakan adalah dengan menggunakan teori qasas atau kisah, yakni digunakan untuk menelaah kisah-kisah dalam Alqur'an.

Dari penafsiran surah Ash-Shaffat ayat 102-107 tentang kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dapat diambil kesimpulan serta hikmahnya yakni, *Pertama*, tentang keimanan Nabi Ibrahim dan Ismail terhadap Allah. *Kedua*, Kesabaran Nabi Ibrahim dan Ismail dalam menjalankan perintah Allah, meskipun yang menjadi korbannya adalah nyawa anaknya sendiri yaitu Ismail. *Ketiga*, ketaan Ismail sebagai keteladanan perilaku anak terhadap orangtua.

Kata kunci: Hikmah, Kisah, Ibrahim dan Ismail.

DAFTAR ISI

xi

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran ialah kitab suci yang turun kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril. Kitab suci ini diturunkan di bumi sebagai bentuk pedoman untuk umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia bahkan untuk menuju ke akhirat, dan mengimani Alquran termasuk dari sebagian rukun iman. Petunjuk atau pembimbing yang dimaksud adalah petunjuk untuk melakukan amal shaleh dan meninggalkan perbuatan yang dilarang oleh agama. Selain itu Alquran menjadi sumber utama dan hadis sebagai penjelas dalam syariat Islam.

Secara bahasa Alquran berawal dari kata *qara'a* yang mempunyai makna pengumpulan atau himpunan, sedangkan kata *qira'ah* yakni menyatukan huruf atau kata menjadi suatu kalimat yang pas dengan pengucapan secara tersusun dan rapi.¹ Sedangkan definisi Alquran secara istilah adalah kalam Ilahi berbentuk kitab yang turun kepada Nabi Muhammad, serta membacanya adalah salah satu bentuk dari ibadah.²

Kitab suci Alquran merupakan kitab yang berisi hidayah yang dapat memberi petunjuk kepada makhluk di bumi dalam menuju kebahagiaan di dunia bahkan akhirat, dan menjadi kitab penyempurna dari kitab-kitab suci sebelumnya. Alquran memberi penjelasan-penjelasan secara rinci dalam menjalani kehidupan

¹Syaikh Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016), 16.

²Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an* (bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 33.

Pada dasarnya nilai-nilai yang terdapat pada isi Alquran menjadi beberapa bagian, pertama, yakni tentang konsep-konsep yang berhubungan dengan kehidupan manusia, dan yang kedua tentang kisah (sejarah dan amsal). Yang dimaksud kisah dalam Alquran bukan selalu sama sesuai dengan kisah-kisah yang ada di buku, yang mana dalam buku diuraikan dengan penjelasan kronologis beserta dilengkapi dengan adanya analisa, tetapi cerita yang ada dalam Alquran berupa suatu cara (metode) yang ditujukan untuk mencapai sebuah tujuan yang ingin dicapai. Karena kitab suci Alquran ialah pedoman agama atau sebagai petunjuk untuk umat manusia, dan beberapa kisah dalam Alquran merupakan bentuk cara (metode) guna menyampaikan materinya. Dengan adanya kisah dalam Alquran merupakan sebuah nasehat, petunjuk dan ibrah bagi umat muslim sebagai tuntunan dalam kehidupannya.⁴

⁴Nur Ali Subhan, "Qashash Sebagai Materi dan Metode Pendidikan Akhlak: Kajian Tafsir QS al-Lahab", *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 11 No. 1. 2019, IAIN Purwokerto, 95.

sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (QS. Yusuf: 111).

Alquran yang turun pada Nabi Muhammad sebagai wahyu Allah tentu berbeda dengan kisah-kisah atau dongeng yang ada dalam buku-buku pada umumnya. Karena kisah yang ada pada Alquran diyakini memiliki hubungan yang erat dengan cerita sejarah yang ada. Seperti yang telah diterangkan oleh Imam as-Suyuti yang mengatakan bahwa cerita dalam Alquran yaitu kisah yang sesuai dengan sejarah yang ada, karena sejarah yang salah dianggap dapat menimbulkan bahaya pada Alquran. Cerita sejarah yang ada pada Alquran merupakan suatu pelajaran yang dapat dipetik dan dapat mengambil hikmah atau ibrah dari suatu peristiwa yang telah disebutkan dalam Alquran.⁶

⁶Ahmad asy-Syirbasi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), 127

Kisah-kisah yang ada pada Alquran mempunyai keistimewaan dalam dua hal. *Pertama*, dilihat dari sisi kebenaran yang bersifat faktual. *Kedua*, memperhatikan tujuan dan sasaran dari cerita tersebut. Alquran tidak meredaksikan dengan konteks karya sastra, dan tidak juga menjelaskan kisah yang terdahulu, melainkan tujuan dari kisah yang ada pada Alquran ialah bentuk dari metode yang dimanfaatkan oleh Alquran untuk mencapai tujuan agama serta pendidikan, sehingga cerita ini mempunyai pengaruh penting bagi umat manusia.⁸

Kisah Ibrahim dan Ismail pada ayat tersebut menjelaskan bagaimana hubungan seorang anak kepada orangtua. Bagaimana tidak, ketika seorang ayah yang sangat mencintai anaknya dan disuruh untuk menyembelih anaknya tersebut,

⁸Ibid., 2.

Rumusan masalah adalah sebuah kalimat pertanyaan yang berkenaan dari masalah suatu hal dalam bentuk kalimat tanya yang singkat, jelas, dan padat. Adapun berdasarkan dari latar belakang sebagaimana dijelaskan maka akan dijabarkan dalam sub bab masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ulama terhadap surah Ash-Shaffat ayat 102-107?
2. Bagaimana ibrah dari penafsiran surat Ash-Saffat ayat 102-107 tentang kisah Ibrahim dan Ismail bagi kehidupan sehari-hari?

Harapan dari penelitian ini supaya dapat memberikan sumbangan bagi khazanah keilmuan Islam. Selanjutnya tujuan dari penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- [illegible]

- ### E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini berharap agar bisa memberikan sumbangan dalam khazanah keilmuan dan menambah wawasan terhadap kisah Ibrahim dan Ismail dalam surah Ash-Shaffat ayat 102-107. Dari sisi lain, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan pengembangan dalam penelitian selanjutnya. Dan juga bisa menjelaskan tentang penafsiran dari surah Ash-Shaffat ayat 102-107.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dalam menelaah isi Alquran. Dari sisi lain juga bisa menjadi bahan pertimbangan masyarakat dalam khazanah keilmuan ataupun kehidupan, dan juga sebagai sumber pengetahuan. Dan dapat sebagai rujukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

Dalam melakukan penelitian peran kerangka teori sangatlah signifikan. Yang dimaksud kerangka teori ialah pengenalan suatu teori yang digunakan sebagai

Pada dasarnya memecahkan suatu permasalahan adalah dengan cara menggunakan suatu pemahaman sebagai landasan untuk mengkaji permasalahan tersebut agar bisa mendapat jawaban yang sesuai dan bisa dipertanggung jawabkan. Dengan kata lain, teori-teori ilmiah bisa digunakan sebagai alat untuk mempermudah memecahkan suatu masalah.¹⁰

Qashash dalam Alqur'an merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mewujudkan tujuan agama, dikarenakan Alqur'an merupakan bentuk kitab dakwah agama, dan kisah adalah bentuk salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan dakwah tersebut. Qashash dalam Alqur'an banyak menyimpan pesan yang dapat diambil hikmah. Seperti kisah Ibrahim dan Ismail dalam surah Ash-Shaffat ayat 102-107 yang banyak megandung hikmah dalam kisah tersebut.

¹¹Nur Ali Subhan, *Qashash Sebaqai Materi...*, 94

Telaah pustaka ini bertujuan untuk menunjukkan nilai keaslian dari sebuah penelitian, dan bisa juga sebagai bahan pertimbangan. Pembahasan mengenai kisah Ibrahim dan Ismail pada surah ash-Shaffat ayat 102-107 menurut para mufasssir masih relevan untuk dibahas. Dari hasil penelusuran terdapat beberapa karya ilmiah terdahulu yang bersinanggungan dengan permasalahan yang dibahas, sebagai berikut:

1. Konsep *Birrul Walidain* dalam Al-Qur'an Surat AS-Shaffat ayat 102-107 (kajian tafsir Fi Zhilalil Qur'an), karya Luky Hasnijar, skripsi UIN Ar-Raniry tahun 2017. Skripsi ini menjelaskan konsep *birrul walidain* yang terdapat pada surah ash-Shaffat ayat 102-107 yang hanya fokus terhadap penafsiran Sayyid Qutbh, yang mana dalam skripsi tersebut menggambarkan sebuah konsep baru tentang berbakti kepada orangtua. Skripsi ini menggunakan metode deskriptif secara kepustakaan , dan hasil dari penelitian ini yakni menyajikan konsep *birrul walidain* yang ada pada surah Ash-Shaffat ayat 102-107
2. Konsep Pendidikan Islam dalam Surat al-Shaffat atar 102-107, karya Ghozali, skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo tahun 2015. Skripsi ini menjelaskan konsep dalam pendidikan Islam, dan seperti apa bentuk pendidikan Islam pada surah as-Shaffat ayat 102-107, dengan menggunakan metode tahlily dan secara kepustakaan dan dalam skripsi tersebut menyebutkan tentang bagaimana konsep pendidikan dalam surah Ash-Shaffat ayat 102-107. Metode yang digunakan pada sikripsi ini adalah dengan menggunakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode *tahlily*. Hasil skripsi ini menjelaskan tentang

mentasikan pendidikan tauhid di dalam keluarga. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode penelitian ini adalah menyajikan tema pendididil dalam surah Ash-Shaffat ayat 100-110.

h Ash-Shaffat ayat 102-107 Tentang Nilai-nilai Perriani Nur Savitri, skripsi IAIN Ponorogo tahun yang digunakan dalam skripsi ini yakni dengan menggan mengumpulkan data-data. Hasil dari skripsi i n tafsir dari surah Ash-Shaffat ayat 102-107, dil nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam su

- mentasikan pendidikan tauhid di dalam keluarga. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode penelitian ini adalah menyajikan tema pendididil dalam surah Ash-Shaffat ayat 100-110.
- h Ash-Shaffat ayat 102-107 Tentang Nilai-nilai Perriani Nur Savitri, skripsi IAIN Ponorogo tahun yang digunakan dalam skripsi ini yakni dengan menggan mengumpulkan data-data. Hasil dari skripsi i n tafsir dari surah Ash-Shaffat ayat 102-107, dil nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam su

dalam surah ash-Shaffat ayat 100-110, dan mentasikan pendidikan tauhid di dalam keluarga. yang digunakan adalah dengan menggunakan metode penelitian ini adalah menyajikan tema pendidid dalam surah Ash-Shaffat ayat 100-110. h Ash-Shaffat ayat 102-107 Tentang Nilai-nilai Per riani Nur Savitri, skripsi IAIN Ponorogo tahun yang digunakan dalam skripsi ini yakni dengan meng gan mengumpulkan data-data. Hasil dari skripsi i n tafsir dari surah Ash-Shaffat ayat 102-107, dil a nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam su

Metodologi penelitian menurut bahasa berasal dari bahasa Yunani yakni, *methodos* yang memiliki arti jalan atau cara. Menurut Partanto dan Al Barry yakni cara yang teratur dan sistematis untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.¹² Dalam melakukan penelitian tentang kisah Ibrahim dan Ismail pada surah Ash-Shaffat ayat 102-107 membutuhkan sebuah metodologi dalam melakukan penelitian.

Metode yang dipakai pada penelitian ini ialah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dalam melakukan penelitian ada beberapa macam metode yang bisa digunakan seperti metode deskriptif, induktif, dan lain-lain. Metode deskriptif sendiri mempunyai fungsi untuk mencari fakta dengan intepertasi yang tepat.¹³ Dengan cara meneliti dan menganalisis dari data-data yang ada. Metode ini mengupayakan untuk memberikan gambaran yang valid dan jelas terkait apa yang akan diteliti, yakni dengan memberikan gambaran serta penafsiran ulama mufassir tentang kisah Ibrahim dan Ismail dalam surah Ash-Shaffat ayat 102-107. Dan memberikan analisis terkait penafsiran beberapa mufassir, serta mengambil hikmah dari kisah tersebut.

¹³Moh Nazir, Ph.D, *metode penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, 43.

3. Teori penelitian

Selanjutnya dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa langkah sebagai berikut:

a. Sumber data

Pada penelitian ini diperlukan sumber data yang meliputi dengan sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah Alqur'an. Dan untuk sumber sekundernya sebagai berikut:

- 1) Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Qutb
- 2) Kitab Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy
- 3) Kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab
- 4) Kitab Tafsir Ibnu Katsir karya Ismail bin Umar Al-Quraisy bin Katsir Al-Bashri ad-Dimasyqi

b. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data, metode yang digunakan adalah dengan metode penelitian dokumentasi. dalam hal ini, dokumen yang digunakan adalah Alqur'an sebagai dasar utama dan tafsir-tafsir sebagai sumber utama. Selanjutnya akan mengungkapkan fakta dan jawaban atas permasalahan yang dipilih.

c. Analilis data

Metode yang digunakan untuk mengolah atau analisis data pada penelitian ini adalah metode maudlu'i, yaitu metode yang digunakan untuk menganalisa tentang suatu peristiwa dalam suatu ayat serta penafsirannya.

Dalam menggali sebuah data penelitian ini menggunakan penggalian secara kepustakaan (*library research*). Yakni dengan mengumpulkan data yang bersumber buku, manuskrip, atau karya ilmiah lainnya dalam melakukan sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini, agar pembahasan tidak keluar dari permasalahan, maka akan disusun dalam lima bab, yang mana dalam setiap babnya berisi beberapa sub bab agar dapat mempermudah dalam penyusunannya, adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, yakni pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah landasan teori yang berisi tentang pembahasan kisah dalam Alquran serta pembahasan hikmah dalam Alquran.

[illegible]

LANDASAN TEORI

Alqur'an sebagai kitab hidayah memberi petunjuk yang berguna bagi manusia dalam berbagai cara dan gaya, dan di antaranya adalah melalui pengungkapan kisah-kisah. Tapi apakah kisah dalam Alqur'an sama dengan kisah yang diungkapkan dalam buku-buku sejarah dan cerita-cerita legenda? Bagaimana sebenarnya kisah dalam Alqur'an.¹⁵

Sastra yang memuat suatu kisah, ini telah menjadi disiplin seni yang khusus di antara seni-seni lainnya dalam bahasa dan kesusastraan. Tetapi “kisah-kisah nyata” telah membuktikan kondisi ini dalam uslub arabi secara jelas dan meng gambarkannya dalam bentuk yang paling tinggi yaitu kisah-kisah Alqur’an. Alqur’an telah membuktikan bahwa redaksi kearaban yang dimuatnya secara jelas meng gambarkan kisah-kisah yang paling tinggi nilainya. Untuk mengetahui

¹⁶M. Faishol, "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur'an". *Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 11 No. 4 (Maret 2017), 365-366.

Kisah-kisah tersebut memakan tempat yang tidak sedikit dari keseluruhan ayat-ayat Alqur'an. Bahkan banyak pula surat yang dikhususkan untuk kisah semata, seperti surah Yusuf, Al-Anbiya', Al-Qashash, dan surah Nuh.¹⁷

Secara *lughawi* kisah berawal dari bahasa Arab yaitu qishash yang memiliki arti cerita atau riwayat. Kata tersebut berasal dari kata *al-qis* yang berarti menelusuri.¹⁸ Dalam kamus al-Munawwir kata *al-qishash* adalah bentuk *mufradat* atau tunggal, jamaknya *al-qasas* yang artinya cerita atau hikayat.¹⁹

¹⁷Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Al-Kautsar, 2006), 387.
¹⁸Jauhar Hatta, "Urgensi Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an Al-Karim Bagi Proses Pembelajaran PAI MI/SD, dalam *jurnal al-Bidayah PGMI*, volume II, 14.
¹⁹Ahmad Waron Munawwir, *al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1126.
²⁰Muhammad Kamil Hasan, *al-Qur'an wa Qisash al-Haditsah* (Berlut: Dar al-Buhuts al-Ilmiyah, 1970), 9.
²¹Abd al-Qudus Abu Salih, *al-Balaghah wa al-Naqd* (Saudi: Imam Sa'ud University, 1114 H), 175.

²¹Abd al-Qudus Abu Salih, *al-Balaghah wa al-Naqd* (Saudi: Imam Sa'ud University, 1114 H), 175.

umat-umat Islam, para Nabi, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris.²²

Definisi di atas dapat tampaknya dapat memberikan perhatian terhadap pemaparan tertentu bahwa yang kisah itu relatif panjang. Tapi masih terdapat perbedaan terhadap materi kisah tersebut.

Demikian beberapa definisi kisah seperti di paparkan di atas. Dan masih banyak pengertian yang lain. Dari apa yang telah disebutkan di atas dapat dipastikan bahwa dari definisi saja tidak ada pengertian secara jelas tentang pengertian kisah dan segala yang meliputinya.

2. *Macam-macam kisah*

Diambil dari sebuah buku yang membahas Ulumul Qur'an, dijelaskan bahwa kisah-kisah dalam Alqur'an secara garis besar, terbagi atas dua bagian, yaitu kisah ditinjau dari segi waktu dan kisah ditinjau dari segi materinya.²³

a. Kisah-kisah dalam Alqur'an, ditinjau dari segi waktu, terbagi kepada tiga macam kisah, diantaranya adalah:

1) Kisah masa lampau (*al-qashash al-ghuyub al-madhiyyah*)

a) Kisah tentang dialog Malaikat dengan Tuhannya mengenai penciptaan khalifah bumi sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 30-34.²⁴

²²Manna Khalil al -Qaththan dalam Usman, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2009), 139.

²³Supiana, dan M. Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 244.

²⁴H. Ahmad Syadali, H. Ahmad Rafi'i, dan Maman Abd Djaliel, *Ulumul Qur'an II* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 28.

b. Kisah dalam Alqur'an ditinjau dari segi materinya pun dibagi tiga bagian dan penjelasannya adalah sebagai berikut:²⁵

1) Kisah-kisah para nabi dan rasul terdahulu

Dalam kisah Nabi dan Rasul terdapat unsur dakwah, mukjizat dan keajaiban. Ketiga hal ini mempunyai maksud yaitu untuk memperkuat

[illegible]

a) Kisah yang dipaparkan panjang lebar seperti kisah Adam as pada Alqur'an surat al-Baqarah ayat 31-37, Ali Imran ayat 33 dan 59, al-Maidah ayat 27, al-A'raf ayat 11, 19, 26, 27, 31, 35 dan 172, al-Isra' ayat 61-70, al-Kahfi ayat 50, Maryam ayat 58 dan Thaha ayat 115-121.

b) Kisah yang didalamnya terdapat banyak hikmah dan pelajaran seperti kisah nabi Idris pada surat Maryam ayat 56 dan al-Anbiya ayat 85. Kisah Nabi Nuh as dalam surat an-Nisa ayat 163, al-Araf ayat 59-69, at-Taubah ayat 70, Yunus ayat 71, Ibrahim ayat 9 dan al-Anbiya ayat 76.

Sedangkan kisah Nabi Muhammad SAW masuk ke dalam kisah yang panjang yang mengisahkan perjalanan hidupnya dari masa kelahiran, permulaan dakwah, hijrah, dan beberapa perang yang dialami serta beberapa gambaran kehidupan keluarga beliau.²⁶

²⁶Muhammad Abdurrahim, *Mu'jizat wa Ajaib Min al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 163-172.

- a) Kisah Qarun yang hidup pada zaman Nabi Musa
- b) Kisah peperangan antara jalut dan thalut
- c) Kisah tentang Ashabul Kahfi
- d) Kisah tentang Raja Dzul Qarnain
- e) Kisah kaum Ashabul Fil (Tentera bergajah)

Kisah pada masa Rasulullah SAW dan yang langsung dialami oleh Rasulullah SAW yaitu : terjadinya perang (Badar, Khandaq, Hunain, Uhud pada surat Ali Imran, dan Tabuk yang tertera pada surat at-Taubah. Begitu juga pada kisah diangkatnya beliau menjadi Rasul, Isra' Mi'raj dan Hijrah. Jika kita amati tiga kategori kisah tersebut semuanya bertujuan untuk menjelaskan semua *ibroh* kepada ummat agar selalu berada pada jalan yang benar.

Adanya beberapa kisah dalam Alqur'an dapat dijadikan sebagai bukti yang kuat bagi umat manusia bahwa Alqur'an sangat sesuai dengan kondisi

- Kisah-kisah yang terdapat dalam Alqur'an merupakan salah satu cara yang digunakan Alqur'an untuk mewujudkan tujuan agama, dikarenakan Alqur'an juga merupakan kitab dakwah agama dan kisah dijadikan sebagai salah satu media untuk menyampaikan dakwah tersebut.²⁷

²⁷ A. Hanafi, *Segi-segi Kesusteraan pada Kisah-Kisah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), 68.

Kisah-kisah yang ada pada Alqur'an adalah kisah yang terbaik dan juga dijamin dalam hal kebenarannya. Secara kualitatif, Alqur'an memiliki keunggulan karakter dibandingkan dengan kisah-kisah yang ada dalam buku-buku atau yang di luar Alqur'an.³²

Adapun keunggulan dan keistimewaan kisah-kisah dalam Alqur'an antara lain:

- a. Kisah-kisah Alqur'an yang peristiwanya benar-benar terjadi

Alqur'an memiliki kisah-kisah atau peristiwanya yang benar-benar terjadi dalam kurun waktu berabad-abad yang lalu, dan Alqur'an menceritakan kisah atau peristiwa yang tepat. Seperti dalam kisah kaum 'Ad dan Tsamud serta kehancuran kota irom pada QS. Al-Haqqah: 4-7, dengan bukti penemuan arkeologi di kawasan Hisnal-Ghurab di Yaman tentang adanya kota Shamutu, 'Ad, dan Irom. Begitupun dengan kisah

³¹Salah al-Khalidi, *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran dari Orang-orang terdahulu* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 301-327.

³²Ma'zumi, Ratu Amalia Hayani, dan Wardatul Ilmiah, Nilai Pendidikan dalam 'Ibrah Qashash Al-Qur'an (Analisis Sintesis terhadap kisah-kisah dalam Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 7 No. 1, 2021, 20.

Alqur'an merupakan kalam Allah, dan Alqur'an juga merupakan pedoman bagi manusia. Kisah-kisah yang diceritakan dalam Alqur'an tidak lepas dengan kehidupan manusia. Muhammad Syahrur menguatkan dengan mengatakan bahwa kisah-kisah Alqur'an memberikan pemahaman kepada kita bahwa akan adanya garis kehidupan yang tumbuh dalam peradaban manusia sejak awal kehidupan hingga kini.³⁴ Kesesuaian dengan kehidupan ini menjadi sebuah indikasi bahwa dalam kehidupan semestinya mengikuti pedoman dalam Alqur'an.

Kisah-kisah dalam Alqur'an banyak yang diungkapkan secara berulang-ulang. Meski demikian, pengulangan ini tidak membuat jenuh atau bosan, bahkan memiliki hikmah tersendiri. Dengan adanya pengulangan ini juga bisa dijadikan sebagai pembaca sebagai suatu model pembelajaran, dengan mengambil hikmah kisah tersebut dengan kisah yang lainnya.

³⁴ Muhammad Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashiroh* (Berikut: Syirkah Mathbu'ah, 2000), 676-677.

ihkam yang memiliki arti hati-hati dalam sebuah perbuatan dan juga perkataan.³⁵

Dalam berbagai kitab tafsir, kata-kata hikmah kadang diartikan dengan makna Alqur'an, dan kadang juga diartikan dengan makna As-Sunnah atau kenabian. Seperti hadits yang telah diriwayatkan tentang Nabi Muhammad kepada Abdullah bin Anas "Semoga Allah mengajarkan hikmah kepadanya dan paham terhadap agama". Maksudnya yakni paham dalam memahami Alqur'an dan As-Sunnah dan juga mengamalkannya. Seperti yang telah ditegaskan oleh para Tabi'in serta dikuatkan oleh Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyah dengan ungkapannya, adapun hikmah dalam Alqur'an, maka maksudnya adalah mengenai kebenaran dan mengamalkannya.³⁶

Kata hikmah berasal dari kata *kahama* dengan menggunakan huruf *ha*, *kaf* dan *mim*. Ibnu Faris mengartikan dengan arti (*al-mani'*) yang menghalangi, seperti dengan kata *ahkam* yang diartikan dengan menghalangi terjadinya penganiayaan. Menurut Quraish Shihab hikmah yang awalnya juga diartikan menghalangi, dari akar kata yang sama dibentuklah kata yang bermakna kendali. Dengan berarti sesuatu yang fungsinya mengantarkan pada hal kebaikan dan menghindarkan dari hal yang buruk. Dan untuk mencapai hal tersebut diperlukan kemampuan serta pengetahuan agar dapat memahami dan menerapkannya.³⁷

³⁵Westi Anesta, Skripsi: “*Metode Pendidikan Islam dengan Hikmah dalam Al-Qur’an*” (Batusangkar: IAIN, 2018), 26.

³⁶Mahmud Muhammad Al-Khazandar, *Pengertian Hikmah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Artikel (Jakarta: Islam House, 2009), 4.

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 327.

Para mufassir dalam memahami kata hikmah dalam Alqur'an menjadi berbagai makna. Seperti yang ada dalam Tafsir Ibnu Katsir yang mengatakan bahwa hikmah adalah pemahaman terhadap agama, sedangkan menurut Bisri Mustafa dalam kitabnya Tafsir al-Ibriz, mengatakan bahwa arti kata hikmah adalah ilmu yang bermanfaat.

Seorang tokoh filsafat, Al-Farabi mengatakan bahwa kata hikmah yakni sebagai ilmu pengetahuan yang sangat tinggi yang menyangkut eksistensi-eksistensi paling utama.³⁹ Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Al-Syahrastani bahwa hikmah adalah ilmu filsafat. Karena hikmah adalah suatu disiplin ilmu yang bersangkutan dengan pemikiran, perkataan serta perbuatan.

³⁹ Osman Bakar, *Membangun Rangka Fikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto (Bandung: Pustaka Mizan, 1997), 91.

Phytagoras adalah orang yang pertama kali memakai istilah filsafat yang diambil dari kata hikmah.

Dengan demikian, yang dimaksud hikmah adalah sebuah ilmu pengetahuan yang mengantarkan pada kebaikan dan menjauhkan dari kejelekan. Hikmah adalah bentuk argumen yang menghasilkan kebenaran dan tidak juga mengandung kelemahan, dan hikmah bersifat fitrah dan ada juga yang diawali dengan usaha. Diantara pengertian dari kata hikmah adalah memahami isi Alqur'an dalam kebenaran serta mengamalkannya.

2. Pembagian Hikmah

Dalam kehidupan terdapat berbagai macam corak manusia yang bisa dijumpai, dengan berbagai macam paham dan pegangan-pegangan tradisional. Para sufi mengartikan hikmah sebagai kebijaksanaan dalam sebuah pengetahuan tentang kekhususan, esensi dan hasil dari sesuatu yang dipelajari tentang cara, akibat, serta kegunaan. Para sufi menyebutkan ada empat macam hikmah, yakni:⁴⁰

- a. *Al-Hikmah al-Mantuqah* (kebijaksanaan sesuai bunyi lafalnya) adalah pengetahuan dalam Alqur'an atau dalam Toriqoh.
- b. *Al-Hikmah al-Maskutah* (kebijaksanaan yang tidak sesuai dengan bunyi lafalnya) bentuk hikmah ini hanya dapat dipahami oleh sufi.
- c. *Al-Hikmah al-Jamiah* (kolektif) yakni pengetahuan tentang yang hak dan melakukannya serta persepsi pada yang bathil dan penolakan terhadapnya.

⁴⁰M. Nafuddin, Tesis: “*Al-Hikmah dalam Al-Qur’an Menurut Ulama Tafsir*” (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2010), 78

Pertama, memberikan hak dari segala sesuatu dan tidak melebihi batasnya, tidak mendahului waktunya serta tidak terlambat pada waktunya. *Kedua*, bersaksi atas kebenaran Allah terhadap keadilan Allah pada hukum-Nya, merasakan kebaikan Allah terhadap larangan-Nya. *Ketiga*, memperoleh firasat dalam mencari adil, menemukan kebenaran serta mencapai tujuan.⁴¹

Hikmah adalah sebuah ilmu pengetahuan yang sangat tinggi yang menyangkut eksistensi-eksistensi paling utama. Hikmah adalah bentuk argumen yang menghasilkan kebenaran dan tidak juga mengandung kelemahan, dan hikmah bersifat fitrah dan ada juga yang diawali dengan usaha. Diantara pengertian dari kata hikmah adalah memahami isi Alqur'an dalam kebenaran serta mengamalkannya.

[illegible]

Hikmah adalah bentuk tujuan ajaran kebenaran, terdiri dari nilai-nilai akhlak dan kebenaran-kebenaran yang terkandung dalam Alqur'an. Hikmah adalah sebuah bentuk yang digunakan sebagai menyalurkan kebenaran yang didasari oleh akal dan ilmu pengetahuan. Dalam kitab al-Mufroda dijelaskan bahwa hikmah adalah menyampaikan kebenaran dengan akal dan ilmu.

Hikmah sangat dibutuhkan oleh manusia. Hikmah memberi manusia jalan supaya mendapatkan sebuah ketenangan dan kedamaian yang bisa mengantarkan manusia pada kebahagiaan yang agung. Al-Lamah Sayyid Muhammad Thabathabai mengatakan:

Allah SWT telah menempatkan kata hikmah sebelum kata tazkiyah pada ayat tersebut:

[illegible]

أَسْلَمَا

وَتَلَّه

الْبَلَاءُ الْمُبِينُ

بِذَبْحٍ

B. Munasabah

Secara bahasa *munasabah* dari bahasa Arab yang berarti kesesuaian, kedekatan atau kolerasi. Imam az-Zarkasyi sendiri memaknai *munasabah* sebagai ilmu yang mengaitkan pada bagian permulaan ayat dan akhir ayat, mengaitkan

⁴⁹Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*..., 30.

Manna' al-Qattan dalam kitabnya *Mabahits fi Ulum al-Qur'an, munasabah* menurut bahasa berarti *muqarabah* juga *musyakalah* yang berarti keserupaan. Sedangkan dalam istilah *ulum al-Qur'an* berarti pengetahuan tentang berbagai hubungan dalam Alqur'an. *Munasabah* antar ayat dan antar surah dalam Alqur'an didasarkan pada teori bahwa teks merupakan kesatuan struktural yang bagian-bagiannya saling terkait. Sehingga ilmu *munasabah* dioperasionalisasikan untuk menemukan hubungan-hubungan yang terkait dalam Alqur'an.⁵⁰

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Kemudian Allah menjawab doa Nabi Ibrahim dengan memberi kabar gembira bahwa Allah akan memberikan ia seorang anak yang amat sabar, seperti yang dijelaskan dalam QS. Ash-Shaffat ayat 101:

[illegible]

Dan setelah ayat 107 yakni ayat 108 sampai dengan ayat 113 yang menjelaskan tentang balasan bagi orang tua dan anak yang sabar.⁵¹

Pada surah Ash-Shaffat ayat 102-107, sejauh penelusuran dan penelitian pustaka yang peneliti lakukan tidak ditemukan sebab atau yang melatarbelakangi turunya ayat tersebut, namun jika mengenai munasabah ayat seperti yang disebutkan diatas.

1. Kelahiran Ismail

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ

⁵¹Luky Hasnizar, Skripsi: "Konsep Birrul Walidain dalam Al-Qur'an Surat As-Shaffat Ayat 102-107 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)," (Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017), 47.

Ini adalah Ibrahim yang sudah tua, yang terputus hubungannya dari keluarga dan kerabatnya yang ia tinggal hijrah dari negerinya. Saat ia diberikan rezeki seorang anak ia sudah berusia tua. Dan ketika dia diberikan anak, dia mendapatkan seorang anak yang sangat istimewa yang sebagaimana dikatakan oleh Rabbnya sebagai orang yang sangat sabar. Sekarang Ibrahim telah merasakan kebahagiaan terhadap anaknya, melihat anaknya melewati masa kanak-kanak, dan menemaninya dalam kehidupannya. Saat ini Ibrahim sudah merasa senang dan tenang karena telah memiliki anak yang begitu dicintai.⁵³

Ayat sebelum ini telah mennguraikan janji Allah kepada Nabi Ibrahim tentang perolehan anak. Dengan demikian hingga saatnya anak tersebut lahir dan beranjak dewasa, Maka tatkala ia, yakni sang anak itu telah mencapai usia yang menjadikan ia mampu berusaha bersamanya yakni bersama Nabi Ibrahim.⁵⁴ Maksudnya menginjak dewasa dan tumbuh besar serta dapat bepergian bersama ayahnya dan berjalan bersamanya, Sewaktu-waktu ingin pergi untuk menemui anak dan istrinya di negeri Faran dan melihat keadaan keduanya. Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Atha' al-Khurasani, Zaid bin Aslam, dan lain-lain, bahwa makna ayat di atas yakni menginjak masa remaja, dewasa dan mampu mengerjakan pekerjaan Ibrahim, berupa usaha dan pekerjaan⁵⁵

⁵⁵Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*..., 73

3. Jawaban Ismail terhadap perintah Allah

Kemudian tanggapan Ismail yang ditawarkan masalah penyembelihan dirinya itu, untuk menunaikan mimpi yang dilihat oleh orang tuanya, “Ia menjawab, Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.” Maksudnya adalah, kerjakanlah apa yang diperintahkan Allah Ta’ala untuk menyembelihku (Ismail).⁶¹ Ismail menerima permintaan ayahnya dengan

⁶¹*Ibid*,...

Nabi Ismail menjawab dengan bukan berkata; sembelihlah aku, ini mengisyaratkan sebab kepatuhannya, karena hal tersebut adalah perintah Allah SWT. Bagaimanapun bentuk, cara dan kandungan apa yang diperintahkan-Nya, maka ia sepenuhnya pasrah. Kalimat ini juga merupakan obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian berat.⁶⁵

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

⁶⁵Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., 63.

“Isnya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.⁶⁶ Yakni, aku (Ismail) akan bersabar dan mengharapkan pahala dari sisi Allah. Dan Allah akan menepati atas apa yang dijanjikan (bersabar).

Untuk meneguhkannya, Ismail berkata lagi: aku akan bersabar atas ketetapan (*qadla*) Allah yakni aku akan memikul beban ini dengan tidak berkeluh kesah. Pada diri Ismail memang terpancar penghayatan iman yang benar dan penyerahan diri yang sempurna, serta sabar dan rela kepada ketetapan Allah dengan sepenuh-penuhnya.⁶⁷

Kemudian ungkapannya itu merupakan bentuk akhlak kepada Allah, serta mengetahui batas-batas kemampuannya dalam menanggung perintah, dan meminta pertolongan kepada Rabbnya. Juga menisbahkan keutamaan itu kepada-Nya yang membantunya untuk berkorban dan membantunya untuk taat. Alangkah indah akhlaknya terhadap Allah, alangkah indah keimanannya, alangkah indah ketaatannya, dan alangkah agung penyerahan dirinya.⁶⁸ Dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah, sambil menyebut tahlul kehendak-Nya. Hal ini menunjukkan betapa akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah SWT. Tidak dapat diragukan bahwa sang ayah telah menanamkan dan mengajarkan tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya. Sikap dan ucapan anak pada ayat ini adalah bentuk pendidikan Ibrahim kepada Ismail.⁶⁹

⁶⁶Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*..., 29.

⁶⁷Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Our'anul Majid*..., 3470.

⁶⁸Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*..., 14.

⁶⁹Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., 63.

Ayat sebelum ini menguraikan kesediaan anak untuk disembelih atas perintah Allah. Maka tanpa ragu dan menunda-nunda, tatkala keduanya telah berserah diri dan pasrah secara penuh dan tulus kepada Allah SWT. dan Ibrahim as. siap menyembelih dan anaknya siap mentaati orang tuanya, Maka ketika itu terbukti kesabaran keduanya, pisau yang demikian tajam, atas kuasa Kami tidak melukai anak sedikitpun.⁷⁰ Setelah Ibrahim mematuhi perintah Allah dan Ismail pun merelakan dirinya untuk di sembelih, maka Ibrahim segera menelungkupkan anaknya di atas tanah. Menurut Mujahid, ketika itu Ismail berkata kepada ayahnya: Janganlah engkau menyembelih aku dengan memandang mukaku, karena mungkin nanti akan timbul rasa kasih kepadaku, sehingga ayah batal menyembelih. Ikatlah tanganku ke leherku dan telungkupkan aku ke bumi. Dan permintaan Ismail tersebut dituruti oleh ayahnya.⁷¹ Maksud ayat ini yaitu membaringkan dan meletakkan pelipisnya sebagaimana binatang yang akan disembelih, dengan menatap pada suatu tempat yang mantap dan keras, agar tidak bergerak⁷²

Kata (أَسْلَمًا) berarti berserah diri dan pasrah. Ibrahim telah pasrah dan siap untuk menyembelih, begitupun anaknya yang siap untuk menaati orangtuanya. Demikian yang telah disebutkan oleh Mujahid, ‘Ikrimah, Qatadah as-Sudi, Ibnu Ishaq, dan lain-lain. Sedangkan kata (تَلَّهَ لِلْحَبِيبِ) berarti

⁷²Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., 64.

Di sini Ibrahim dan Ismail telah menunaikan tugasnya, keduanya telah meyerahkan diri, keduanya telah menjalankan perintah. Sehingga, yang tersisa hanyalah menyembelih Ismail dan mengalirkan darahnya. Hal ini adalah perkara yang tidak ada apa-apanya dalam timbangan Allah, setelah Ibrahim dan Ismail telah meletakkan ruh, semangat, dan perasaan keduanya dalam timbangan ini, sesuai yang di kehendaki Allah untuk dilakukan.

⁷³Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir...*, 29.

وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ
قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا

Nabi Ibrahim sudah mengorbankan segala sesuatu dan mengorbankan hal yang paling berharga. Nabi Ibrahim telah mengorbankan itu dalam keridhaan, ketenangan, kedamaian, dan keyakinan.⁷⁵

Ibrahim meletakkan pisaunya diatas leher Ismail, akan tetapi leher Ismail tidak luka digores pisau, walaupun berkali-kali pisau digoreskan, bahkan hingga menjadi tumpul. Ibrahim sendiri merasa heran dengan kejadian itu. Dan ketika itulah malaikat berteriak dan Ibrahim mendengarkan suara malaikat yang

⁷⁵*Ibid.*, 15.

إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Sebagaimana kami membebaskan Ibrahim dari menyembelih anaknya yang sudah terbukti keikhlasannya dan dia dapat mengatasi rasa sayang kepada anaknya, demikian pula kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang taat dan berbuat ihsan.⁷⁹

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ

Apa yang kami perintahkan kepada Ibrahim itu adalah suatu ujian yang sangat besar, yang tiada taranya. Allah menguji hamba-hamba-Nya dengan

⁷⁹Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*..., 3471.

bahwa Kibas itu adalah dipersembahkan oleh Habil untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang dipelihara di surga sehingga dipakai menebus Ismail.⁸⁵

Sufyan ats-Tsauri menceritakan dari Jabir al-Ju'fi, dari Abuth Thufail, dari Ali “Dan Kami terbus anak itu dengan seekor sesembelihan yang besar”.⁸⁶ dia mengatakan bahwa, yang dimaksud sesembelihan yang besar adalah seekor domba jantan yang berwarna putih, bermata bagus, bertanduk serta diikat dengan rumput samurah. Abuth Thufail mengatakan bahwa mereka mendapatkannya dalam keadaan terikat dengan rumput samurah. Imam Ahmad meriwayatkan dari Shafiyah binti Syaibah, dia bercerita bahwa ada seorang wanita dari bani Sulaim yang baru melahirkan memberitahuku; keluarga kami meminta kepada Rasulullah berbicara kepada Utsman bin Thalhah, dan suatu kali, wanita tersebut bertanya kepada Utsman; Untuk apa Nabi memanggilmu? Dia menjawab: Rasulullah SAW bersabda, yang berarti:

Sesungguhnya aku melihat dua tanduk domba ketika aku memasuki Baitullah, tetapi aku lupa menyuruhmu untuk menutupinya (dengan kain). Oleh karena itu, tutuplah keduanya, karena sesungguhnya tidak selayaknya di dalam Baitullah ini ada sesuatu yang bisa menyibukkan (melengahkan) orang yang shalat.

Sufyan ats-Tsauri mengatakan: “kedua tanduk itu masih tetap di dalam Baitullah, hingga Baitullah itu terbakar. Hal itu merupakan bentuk dalil yang menunjukkan bahwa yang disembelih adalah Ismail. Karena sesungguhnya kaum Quraisy mewarisi dua tanduk domba yang dengannya Ibrahim diberi

⁸⁵Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Qurthubi*, Jilid 15, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 248-249.

⁸⁶ Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*..., 30.

HIKMAH DAN ANALISIS KISAH IBRAHIM DAN ISMAILDALAM SURAH ASH-SHAFFAT AYAT 102-107

Alqur'an diturunkan Allah guna untuk dijadikan pedoman bagi seluruh umat-Nya. Alqur'an berisi lengkap tentang berbagai ilmu pengetahuan, termasuk tentang bagaimana kisah hidup orang-orang terdahulu yang dapat dijadikan sebagai pijakan. Seperti halnya meneladani kisah Ibrahim dan Ismail, yang mana Ibrahim merupakan kekasih Allah (khalilullah) yang dapat memberikan keteladanan yang luar biasa dalam kehidupannya, dan karena kisah-kisah Ibrahim umat manusia dapat mengambil pelajarannya hingga sekarang.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

⁸⁸Nafuddin, *Al-Hikmah dalam Al-Qur'an...*, 49.

.... إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

Nabi Ismail adalah putra dari Nabi Ibrahim dan Siti Hajar. Nabi Ibrahim yang hijrah bersama istrinya Sarah dan Hajar meninggalkan Mesir. Ia juga membawa semua harta dan hewan ternaknya yang diperoleh dari hasil berdagang di Mesir. Sarah istri Nabi Ibrahim yang telah mengetahui bahwa Nabi Ibrahim ingin sekali mempunyai anak, dan Sarah yang sadar bahwa ia tidak bisa memberikan anak, maka Sarah memberikan budaknya yang bernama Siti Hajar untuk dinikahi Ibrahim agar dapat mempunyai anak.

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Allah SWT menjawab do'a Ibrahim:

[illegible]

Setelah beberapa waktu dari kelahiran Ismail, Ibrahim diperintahkan Allah untuk membawa Hajar dan Ismail pergi ke Makkah, dan Ibrahim memenuhi perintah Allah untuk membawa pergi ke Makkah di sekitar tempat yang nantinya akan dibangun ka'bah.⁹⁰

Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur” (QS. Ibrahim: 37).⁹²

⁹²Terjemah Kemenag 2002.

Suatu saat dia berada di puncak Marwah dia mendengar ada suara yang ternyata suara itu adalah suara Ismail anaknya yang menangis karena kehausan dan melontarkan kakinya ke tanah maka keluarlah air. Ini adalah awal dari adanya air zamzam. Sehingga dapat meminum air tersebut dan bisa menyusui anaknya. Kemudian malaikat Jibril datang dan berkata kepadanya, “Janganlah kamu takut dilantarkan, karena disini adalah rumah Allah, yang akan dibangun oleh anak ini dan ayahnya, dan sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan hambanya”.⁹³ Hajar dan Ismail melalui hidup seperti itu hingga mereka kedatangan serombongan orang dari suku Jurhum yang sedang mencari persediaan air, dan mereka pun bersinggah dan tinggal bersama Hajar dan Ismail. Ibu Ismail tersebut senang karena atas peristiwa ini ada orang-orang yang tinggal bersamanya.⁹⁴

⁹⁴*Ibid.*, 19-20.

Ibrahim bermimpi untuk menyembelih anaknya yaitu Ismail, dan Nabi Ibrahim pun menyadari bahwa itu adalah sebuah bentuk perintah dari Allah. Maka Ibrahim mendatangi Ismail dan bicara berdua, Ibrahim berkata: “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar”(QS. Ash-Shaffat: 102).⁹⁶

⁹⁵Nafuddin, *Al-Hikmah dalam Al-Qur'an...*, 65.

⁹⁷Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir...*, 29.

Keduanya telah menyerahkan diri. Dan, inilah Islam pada hakikatnya, keyakinan, ketaatan, keridhaan, dan penyerahan diri. Ia bukanlah keberanian dan kenekatan, bukan pula kesombongan maupun semangat yang berlebih. Karena seorang mujahid bisa saja nekat maju ke peperangan untuk membunuh musuh atau terbunuh, dan seorang yang rela mati bisa maju, meski ia tahu bahwa ia tak akan kembali. Namun, ini semua adalah sesuatu, ini adalah bentuk keimanan yang besar,

¹⁰⁰Ikhsan Daulay, Skripsi: “*Analisis Pesan Moral...*, 20-21.

Ibrahim pun mulai menyembelih Ismail dengan membaringkan anaknya. Ibrahim meletakkan pisaunya diatas leher Ismail, akan tetapi leher Ismail tidak luka digores pisau, walaupun berkali-kali pisau digoreskan, bahkan hingga menjadi tumpul.¹⁰² Pisau yang tajam itu tak mampu menyembelih Ismail yang telah berserah diri. Maka, Allah menggantikan jiwa Ismail dengan sesembelihan yang besar, menggantikan jiwa yang telah berserah diri dan telah menyelesaikan tugasnya. Allah telah menggantinya dengan seekor kibas yang besar, dan sesembelihan tersebut telah disiapkan oleh Allah kepada Ibrahim untuk disembelih sebagai ganti penyembelihan Ismail.¹⁰³

¹⁰¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, 14-15.
¹⁰²Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, 3470.
¹⁰³Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an...*, 15.

Nabi Ibrahim menyelesaikan perintah tersebut dengan tanpa beban, dan tidak mengalami kekacauan, yang ada hanyalah keridhaan, ketenangan dan juga kedamaian. Keyakinan serta keimanan dapat membawa seseorang dalam keadaan yang luhur. Seseorang yang memiliki keyakinan yang besar dapat dikenali dari kenyataan bahwa ia mendapati dirinya terlepas dari segala kemampuan dan kekuatan selain dari Allah, serta tindakannya tidak lepas dari beribadan dan selalu menunjung tinggi perintah Allah baik secara lahiriah maupun batiniah.¹⁰⁵

Dibalik dari kisah penyembelihan terdapat materi terkait keimanan dan emosional. Secara *implisit* pada aspek keimanan berarti ujian sekaligus uji kepatuhan terhadap perintah Allah meskipun yang akan menjadi taruhannya adalah nyawa. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail telah melewati ujian yang diberi

¹⁰⁵Imam Ja'far Ash-Shadiq, *Lentera Ilahi: 99 Wasiat Imam Ja'far Ash-Shadiq* (Bandung: Mizan, 2008), 246.

Sabar (*al-shabru*) dalam arti bahasa adalah menahan diri dari keluhan kesah. Menurut M. Quraish Shihab pengertian sabar adalah menahan diri atau membatasi jiwa pada keinginannya untuk mencapai sesuatu yang baik atau yang lebih baik. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziah, sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, amarah serta cemas, menahan tubuh dari kekacauan.¹⁰⁶

¹⁰⁶Sukiono, Konsep Sabar dalam AL-Qur'an dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan, *Jurnal Ruhama*, Vol. 1, No. 1 (Pontianak: IAIN Pontianak, 2018), 66.

¹⁰⁷ Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, Terj. Wawan Djunaedi Soffandi, (Jakarta: Mustaqim, 2004), 273.

[illegible]

Sabar adalah suatu nama yang mencakup lahir dan batin, sedangkan yang lahir mencakup dari tiga perkara. *Pertama*, sabar dalam menjalankan perintah Allah, baik dalam keadaan senang maupun susah, atas kehendak sendiri atau terpaksa. *Kedua*, sabar dalam menjahui dari segala hal yang dilarang Allah dan mencegah jiwa dari segala yang membaawa kepada keinginan yang tidak diharapkan Allah. *Ketiga*, sabar atas hal kesunnahan, kebaikan, dan hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah.¹⁰⁹

Surah Ash-Shaffat 102-107 mengisaratkan tentang kepatuhan kepada orangtua. Pada ayat tersebut mengkisahkan bahwa Nabi Ismail menerima permintaan Nabi Ibrahim untuk menyembelih dirinya, dan ia menjawab pertanyaan orangtuanya untuk segera melaksanakan perintah Allah. Jawaban

[illegible]

Nabi Ismail menerima perintah Allah melalui ayahnya tanpa ada rasa keberatan meskipun nyawanya yang menjadi taruhan. Hal ini dikarenakan adanya kepatuhan terhadap Allah dan kepatuhan atas perintah orangtuanya. Kepatuhan terhadap orangtua berawal dari pengetahuan yang benar dari Allah, karena sesungguhnya tidak ada hal kebajikan yang dapat mengantarkan lebih dekat kepada ridhanya Allah SWT. hak orangtua itu berasal dari hak Allah, selama masih ada di jalan yang benar dan tidak menyalahi aturan, serta tidak mencegah seorang anak untuk mematuhi Allah dalam mematuhi mereka, atau dari pantangan kepada pengejaran hal-hal nafsu duniawi, atau menuntunnya pada sesuatu yang bertentangan dengan keimanan dan sunnah. Apabila

[illegible]

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai macam yang telah disebutkan di atas terkait dengan hikmah kisah Ibrahim dan Ismail dalam surah Ash-Shaffat ayat 102-107, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Kisah dapat diartikan sebagai sarana untuk mengungkapkan sebagian atau semua dari kehidupan meliputi sebuah kejadian atau peristiwa yang telah terjadi. Kisah dalam Alqur'an menjelaskan kejadian-kejadian yang pernah ada, bersifat historis dan bukan hasil kreasi fiksi. Kisah dapat dijadikan sebagai referensi utama untuk umat muslim, menjadi peran dalam pembentukan karakter manusia yang memiliki akidah dan tauhid. Kisah dalam Alqur'an merupakan salah satu media untuk menyampaikan dakwah tersebut.
2. Para mufassir menafsirkan kisah Ibrahim dan Ismail dalam surah Ash-Shaffat ayat 102-107, bahwa Nabi Ibrahim diutus Allah melalui mimpinya untuk menyembelih Ismail. Dan Ibrahim memenuhi isyarat yang dianggap sebagai wahyu dan harus dilaksanakan. Dengan kesabaran dan ketenangan, Ibrahim menjelaskan mimpinya kepada anaknya. Kemudian setelah mengetahui mimpi penyembelihan dirinya tersebut, Ismail berkata bahwa dirinya siap untuk mela-

B. Saran

[illegible]

DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an.

Abbas, Fadal Hasssan. *Wacana Al-Qur'an*. Selangor Malaysia: PTS Islamika Sdn Bhd, 2010

Abdurrahim, Muhammad. *Mu'jizat wa Ajaib Min al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

Al -Qaththan, Manna Khalil dalam Usman, *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. *Akhlak Seorang Muslim*, Terj. Wawan Djunaedi Soffandi.
Jakarta: Mustaqim, 2004.

Al-Khalidi, Salah. *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran dari Orang-orang terdahulu*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Al-Khazandar, Mahmud Muhammad. *Pengertian Hikmah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Artikel. Jakarta: Islam House, 2009.

Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Al-Qaththan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Al-Kautsar, 2006.

Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016.

M Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.

Anesta, Westi. Skripsi: *"Metode Pendidikan Islam dengan Hikmah dalam Al-Qur'an"*. Batusangkar: IAIN, 2018.

Anwar, Rosihon. *Ulumul Qur'an*. bandung: CV Pustaka Setia, 2008.

Ash-Shadiq, Imam Ja'far. *Lentera Ilahi: 99 Wasiat Imam Ja'far Ash-Shadiq*. Bandung: Mizan, 2008.

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 2000.

Asy-Syirbasi, Ahmad. *Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.

Bakar, Osman. *Membangun Rangka Fiir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto. Bandung: Pustaka Mizan, 1997.

- Chakim, Lutfi. Skripsi, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*. Semarang: UIN Walisongo, 2018.
- Daulay, Khoirul Ikhsan. Skripsi: "*Analisis Pesan Moral Pada Kisah Nabi Ismail 'Alaihissalam dalam Al-Qur'an*". Medan: Universitas Sumatera Utara, 2017.
- Djaliel, H. Ahmad Syadali, H. Ahmad Rafi'i, dan Maman Abd. *Ulumul Qur'an II*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Faihsol, M. "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur'an". *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11 No. 4. Maret 2017.
- Hanafi, A. *Segi-segi Kesusteraan pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.
- Hasan, Muhammad Kamil. *al-Qur'an wa Qisash al-Haditsah*. Beriut: Dar al-Buhuts al-Ilmiyah, 1970.
- Hasnizar, Luky. Skripsi: "*Konsep Birrul Walidain dalam Al-Qur'an Surat As-Shaffat Ayat 102-107 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)*". Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017.
- Hatta, Jauhar. "Urgensi Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an Al-Karim Bagi Proses Pembelajaran PAI MI/SD, dalam *jurnal al-Bidayah PGMI*, volume II.
- Huda, Mitahul. *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- I'nanah, Nur. Birr al-Walidain (Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam), *Jurnal Buletin Psikologi*, Vol. 25 No. 2. Jogjakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 2017.
- Ilmiyah, Ma'zumi, Ratu Amalia Hayani, dan Wardatul. Nilai Pendidikan dalam 'Ibrah Qashash Al-Qur'an (Analisis Sintesis terhadap kisah-kisah dalam Al-Qur'an), *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 7 No. 1, 2021.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013.
- Karman, Supiana, dan M. *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*. Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Mahmud, Abdul Halim. *Lentera Hati Panduan Suci Menuju Allah*. Jakarta: Pustaka An-Naba', 2003.
- Munawwir, Ahmad Waron. *al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nafuddin, M. Tesis: *Al-Hikmah dalam Al-Qur'an Menurut Ulama Tafsir*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2010.

